

Gagal Menjadi Peternak, Kini Merajut Mimpi Bersama Petro Pomade



Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, Akmaluddin, mengembangkan usaha minyak rambut dengan brand Petro Pomade. Foto: Dok Pribadi.

TERINSPIRASI dari banyaknya teman yang bisa dijadikan mitra sekaligus peluang mempromosikan produk, Akmaluddin ingin mengubah mimpi besarnya. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh itu mencoba peruntungan memproduksi pomade. Minyak rambut khas pria tersebut kemudian diberi brand “Petro Pomade”.

Bukan sekadar penobatan nama, tetapi merek produknya lebih dilatarbekalangi sejarah kejayaan Lhokseumawe masa lalu yang sempat digelar sebagai daerah “Petro Dollar”.

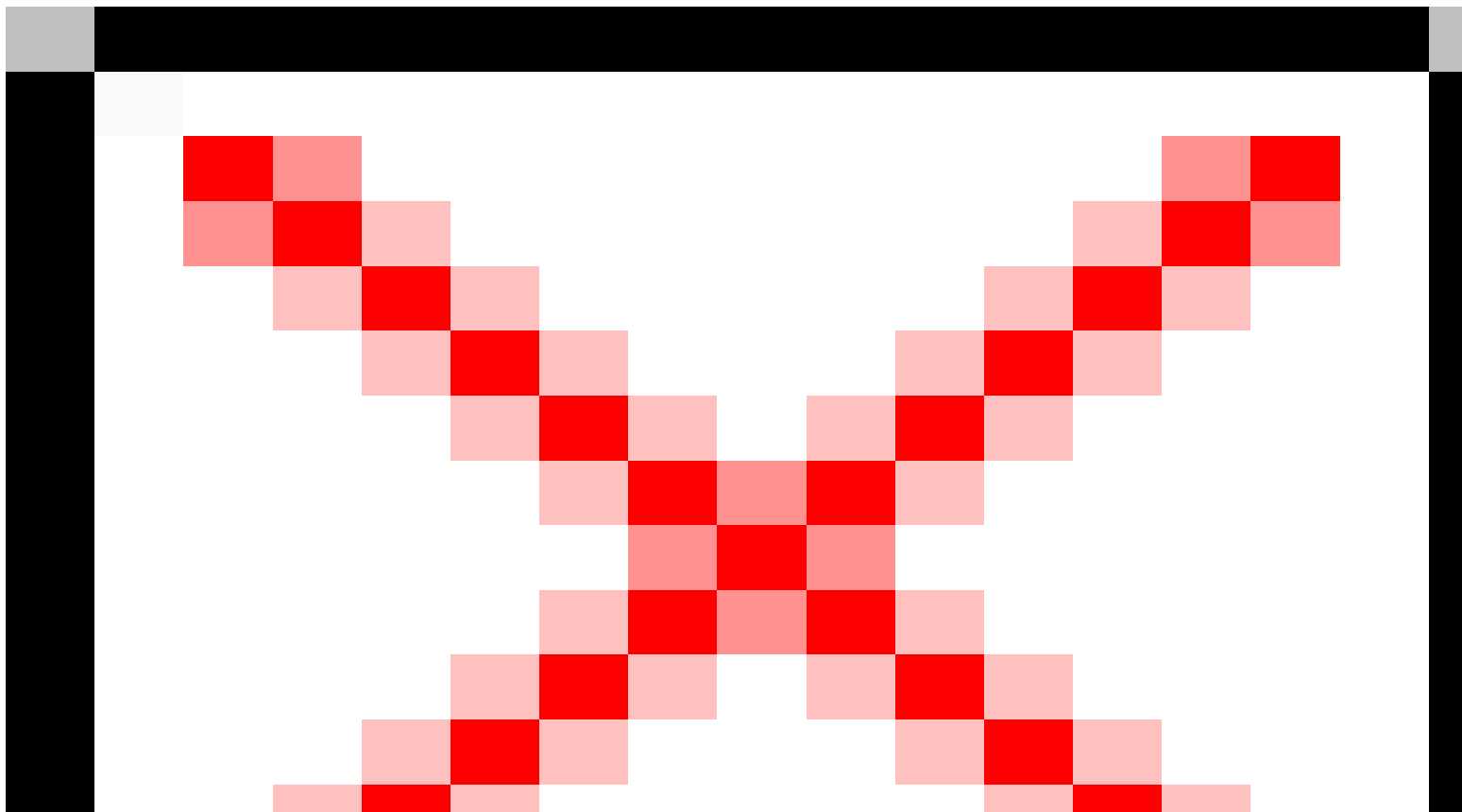
Sebelum memproduksi pomade, Akmal sudah jatuh bangun dan babak belur dalam beragam usaha. Ia bahkan pernah berada pada titik terendah alias ‘gulung tikar’. Pada 2017 silam, *owner* Petro Pomade ini pernah menjajaki usaha di bidang peternakan. Bukan tanpa alasan dia bergelut dalam usaha tersebut. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit memaksa dirinya berjuang untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah di tengah kesibukan kuliahnya di Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Bakat bisnisnya muncul secara alami, semua dilakukan dengan tekad dan kemauan keras. Dengan modal pribadi, pada semester dua kuliah, dia memulai usaha ayam potong. Sempat bertahan sampai lima kali panen, sampai akhirnya semua ayam-ayamnya terserang penyakit dan usahanya pun tamat.

Tidak berhenti di situ, kemudian Akmal mencoba peruntungan dengan memelihara sekitar 200 ekor bebek. Kali ini dia punya keyakinan bahwa usahanya akan maju dan mendapat untung yang lumayan besar. Setidaknya bisa sedikit membaratkan keuangan keluarga, minimal keperluan kuliah bisa teratasi dari hasil usahanya. Namun nasib apes kembali mendera, hasil usaha berternak bebek malah lebih buruk dari usaha memelihara ayam potong.

Meski demikian, semangat baja untuk membantu ekonomi keluarga, Akmaluddin terus berusaha menggeluti bisnis. Kali ini dengan modal Rp8,4 juta, dia memberanikan diri membeli seekor sapi untuk dipeliharanya. Memelihara sapi lebih gampang pikirnya, konon lagi pakan cukup tersedia karena banyak rumput-rumput liar dan ilalang yang tumbuh di daerah tempat tinggalnya.

Namun spekulasinya meleset seratus persen, karena sapiunya harus segera disembelih akibat terserang penyakit. “Kali ini saya rugi Rp5,4 juta karena setelah kita potong hanya laku tiga juta. Saya sempat *drop*, sampai seminggu tidak masuk kuliah,” ungkap pemuda jangkung kelahiran, Cot Jabe, Bandar Baru, Aceh Utara, 1 Januari 1998 kepada *Unimal Magazine*, awal Januari lalu.



Tanggal: 06 January 2021

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Feature](#), [Geliat Mahasiswa](#),

Tags: [unimal](#), [aceh](#), [ekonomi unimal](#), [unimal hebat](#), [mahasiswa](#), [kewirausahaan](#),